

# Pengenalan Baca Tulis Bagi Anak Usia Dini



Novita Pancaningrum

Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus

**Abstract:** Childhood Education is a stimulation for a time that full of important things happen in people life time. This is the beginning for the next step for every one in the future. Golden ages are 0 – 6 years old. This is the right time to give modal for them. The modals are reading and writing skills. If Teacher could practices the children with the right method, it will make the neutrons in their brain still alive till they grow up.

There are nine rules for learning activities based on right-left brain activities with integrative and eleven Montessori steps to teach reading and writing skills for kid.

**Keywords:** Writing, Montessori

## A. Pendahuluan

Anak usia dini memiliki begitu banyak keistimewaan. Pada usia ini, anak-anak sedang mengalami perkembangan baik fisik, maupun psikologisnya. Rentang perkembangan sepanjang kehidupan manusia dimulai dan didasari oleh pertumbuhan dan perkembangan anak sejak usia dini yang berlangsung sejak usia lahir – 6 tahun yang sering disebut *Golden age*. *Golden age* adalah masa dimana anak-anak sedang mengalami perkembangan secara pesat. Pendidikan Anak Usia Dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang Pendidikan Dasar dan disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini agar *golden age* anak tidak habis sia-sia tanpa aktivitas yang dapat melejitkan kecerdasannya. PAUD adalah stimulasi bagi masa yang penuh dengan kejadian penting dan unik yang meletakkan dasar bagi seseorang di masa dewasa. Fernie dalam Suyadi (2013: 22) meyakini bahwa pengalaman-pengalaman belajar awal (anak-anak) tidak akan pernah bisa diganti oleh pengalaman-pengalaman berikutnya, kecuali dimodifikasi.

sebenarnya karena apa yang dipelajari anak ketika kecil akan terekam dalam alam bawah sadarnya dan akan keluar ketika dewasa dengan tanpa disadarinya. Anak yang mendapatkan banyak pengalaman belajar sewaktu kecil akan mengembangkan fungsi otak yang akan dibawanya sampai sampai dewasa.

PAUD adalah suatu proses yang berkesinambungan antara belajar dan perkembangan. Pengalaman belajar dan perkembangan awal merupakan dasar bagi proses belajar dan perkembangan selanjutnya. Orinstein dalam Suyadi (2013:22) menyatakan bahwa anak yang pada masa usia dini nya mendapat rangsangan yang cukup dalam mengembangkan kedua belah otaknya (otak kanan dan otak kiri) akan memperoleh kesiapan yang menyeluruh untuk belajar dengan sukses/berhasil pada saat memasuki SD. Dengan demikian aktivitas yang dilakukan di PAUD sebaiknya mencakup kegiatan yang seimbang bagi pengembangan otak kanan dan otak kirinya. Salah satu aktivitas dalam rangka mempersiapkan anak untuk memasuki sekolah yang lebih tinggi adalah kemampuan membaca dan menulisnya. Anak Usia Dini berada dalam dunia bermain, maka aktivitas yang tepat untuk mengajarkan membaca dan menulis adalah dengan bermain. Pembelajaran dengan pendekatan Montesorri adalah salah satu cara mengajarkan baca tulis bagi Anak Usia Dini dengan menyenangkan dan menggunakan dua belahan otak, otak kanan dan otak kiri. Anak akan mudah belajar baca dan tulis sekaligus bermain dengan menggunakan motorik halus, merasakan tekstur garam atau kertas ampelas.

## B. Pembahasan

Pendidikan Anak Usia Dini bukanlah pekerjaan sampingan. Mendidik Anak Usia Dini dibutuhkan persiapan yang matang dari sang Pendidik. Pendidik, memang bukan pakar otak (*neurosains*), tetapi pendidik adalah bagian dari satu-satunya profesi yang pekerjaannya setiap hari mengubah otak (David A. Sausa dalam Suyadi, 2013:5). Oleh karena itu persiapan yang dibutuhkan tidak hanya sehari atau dua hari sebelum mengajar. Persiapan yang dibutuhkan adalah perencanaan yang panjang mulai dari kurikulum yang akan diberikan selama setahun. Namun tidak hanya itu, pendidik juga harus mempersiapkan lingkungan yang tepat untuk aktivitas pembelajaran anak usia dini. Pendidik dituntut untuk terus berkreasi setiap hari dengan berpegangan pada kurikulum yang sudah dipersiapkan setahun sebelumnya dengan dinamika harian yang terjadi di kelas. Setiap anak itu berbeda, oleh karena itu, terkadang apa yang sudah dipersiapkan tidak bisa begitu saja

digunakan untuk semua anak. Harus ada penyesuaian yang kreatif agar pembelajaran anak usia dini dapat berjalan dengan lancar dan tujuan yang diharapkan tercapai. Tugas guru adalah membantu mereka memahami apa yang sudah mereka pelajari dengan cara kreatif (Hebb dalam suyadi, 2013:73).

Sudah sejak zaman Rasulullah, Anak-anak tidak begitu saja dibiarkan bermain tanpa aktivitas yang bermanfaat. Rasulullah bersabda “Ajarkanlah anak-anak kalian untuk berenang, melempar (memanah/menembak), dan naik kuda”. Itu semua merupakan keterampilan yang bermanfaat bagi mereka dan masyarakat setelah mereka beranjak besar dan dewasa. Jika ini dikaitkan dengan masa sekarang, seolah-olah Rasulullah bersabda “Ajarkanlah anak-anak kalian keterampilan komputer, internet, dan naik kendaraan (Husain, (2009 : 95). Untuk mengawali hal tersebut, anak-anak perlu belajar baca dan tulis. Keterampilan dasar yang harus dikuasai sebelum belajar komputer dan internet. Dalam mengajarkan keterampilan baca dan tulis bukan berarti anak di *drill* untuk belajar membaca dan menulis saja, tetapi harus melihat psikis dan fisik Anak Usia Dini. Anak yang sedang dalam masa *Golden Age* membutuhkan banyak rangsangan atau stimulasi yang tepat untuk mengoptimalkan kecerdasannya. Pada saat lahir, otak bayi mengandung 100 milyar *neuron* dan satu triliun sel *glia* yang berfungsi sebagai perekat serta *synaps* (cabang-cabang *neuron*) yang akan membentuk sambungan antar *neuron*. Sambungan-sambungan antar neuron inilah yang akan membentuk pengalaman yang akan dibawa anak seumur hidupnya (Wijana dkk, 2008:15).

Pasca lahir, kegiatan otak dipengaruhi dan tergantung pada kegiatan *neuron* dan cabang-cabangnya dalam membentuk bertriliun sambungan antar *neuron*. Melalui persaingan alami, otak akan memusnahkan sambungan (*sinapsis*) yang jarang digunakan. Pemantapan sambungan terjadi apabila *neuron* mendapatkan informasi yang mampu menghasilkan letupan-letupan listrik. Letupan tersebut merangsang bertambahnya produksi *myelin* yang membuat semakin banyak *dendrit-dendrit* yang tumbuh, sehingga akan semakin banyak *synap* yang akan membantu memperbanyak *neuron-neuron* yang menyatu membentuk unit-unit. Kualitas kemampuan otak dalam menyerap dan mengolah informasi tergantung dari banyaknya *neuron* yang membentuk unit-unit. *Synap* ini akan bekerja secara cepat sampai anak usia enam tahun. Inilah kenapa anak yang berusia dibawah enam tahun disebut sedang berada dalam *Golden Age* (Wijana, 2008:15). Agar sinapsis tidak dimusnahkan dan menjadi kecerdasan anak, maka rangsangan pembelajaran

harus kontinu dijalankan. Oleh karena itu, pengenalan terhadap baca dan tulis sebaiknya dimulai dari dini yaitu semenjak anak berusia 3-6 tahun. Pendidik bisa memulai mengenalkan baca dan tulis dengan aktivitas yang sederhana, sesuai dengan usia anak, tepat dengan perkembangan psikologi anak, dimulai dengan tema yang terdekat dengan anak, dan secara berkesinambungan.

Setiap anak berbeda, namun secara keseluruhan, mereka memiliki ciri khas yang sama dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Secara Psikologis, anak pada usia empat tahun mulai menyadari keberadaan orang lain (anak-anak lain). Di usia ini, tepat sekali untuk memulai masuk PAUD karena anak sudah memiliki keinginan untuk bermain dan bergabung dengan teman sebayanya. Dia akan memahami makna sebuah permainan kelompok. Dia akan berusaha menarik perhatian anak-anak lain dengan berusaha ikut serta bersama mereka dalam permainan mereka. Pada mulanya sang anak hanya bermain di sisi anak-anak lain, kemudian memainkan permainan sejenis. Selanjutnya mereka akan bermain dengan membantu satu sama lain dalam satu permainan (Husain, 2009: 90-91). Seperti yang diungkapkan Biddulph (2004: 140) : Pada usia 3-6 tahun, perkembangan anak berubah dari “bermain dengan anak-anak lain” menjadi “bermain bersama anak-anak lain”. Dengan menyadari hal ini, pendidik bisa menggunakan hal ini sebagai strategi dalam mengajarkan baca dan tulis. Pendidik bisa mengajak anak mengenal baca dan tulis bersama-sama dengan teman-teman sebayanya dalam aktivitas yang menyenangkan.

Anak adalah pribadi yang utuh. Meskipun secara kedewasaan belum matang, namun Pendidik sudah seharusnya menghormati hak anak. Ada banyak hak anak, diantaranya: keinginan mereka untuk belajar sesuatu. Tawarkan beberapa aktivitas pembelajaran baca dan tulis agar mereka memilih aktivitas mana yang mereka sukai dalam belajar baca dan tulis. Seperti Rasulullah tidak membedakan hak anak-anak dengan orang dewasa. Pada suatu perkumpulan ada anak kecil yang bernama Fadhl bin ‘Abbas duduk disebelah kanan beliau padahal tempat duduk disebelah kanan orang penting biasanya merupakan penghargaan untuk orang dewasa sebelum diberikan kepada anak-anak. Selain itu, Rasulullah juga meminta izin kepada anak tersebut perkara minuman beliau seperti yang diriwayatkan dalam Bukhari dan Muslim : “Apakah kamu mengizinkan aku untuk memberikan minuman ini kepada mereka (para orang tua)?” Anak itu menjawab: “Demi Allah, wahai Rasulullah, aku tidak mau memberikan bagianku dari engkau kepada siapa pun.” Rasulullah pun lalu menyerahkan minuman itu kepadanya

(Husain, 2009: 64-65). Dengan kasih sayang dan pemenuhan hak anak, maka anak akan merasa dihargai dan psikologisnya bisa berkembang dengan sempurna. Perkembangan Psikologis yang sempurna memaksimalkan kerja otak karena pada usia 18 bulan sampai usia 3 tahun, anak mulai belajar berfikir. Dia mulai mengembangkan kemampuan penalarannya. Saat usia ini, tepat apabila guru mulai memberi penjelasan sederhana. Tetapkan batasan yang jelas, meski anak berusaha menerobos batasan tersebut, guru dan orang tua harus tetap tegas memegang aturan tersebut (Biddulph, 2004: 139).

Dengan anak mulai belajar berfikir, dia pun mulai belajar untuk menggunakan dan mengembangkan kemampuan otaknya. Menurut Jensen dalam Suyadi (2013:65), Pemikiran bahwa satu sisi otak adalah logis dan sisi lainnya adalah kreatif sudah ketinggalan zaman. Kita dapat menjadi sangat kreatif dengan mengikuti dan menggunakan tahap-tahap, pola, dan variasi yang logis. Penelitian yang digunakan dalam ilmu *neurologi* menghindari label-label definitif otak kiri-kanan. Anak-anak berfikir menggunakan kedua belahan otaknya. Otak anak didik dapat diamati melalui rekam medis gelombang otak dengan *Positron Mission Tomography (PET)*. Dengan alat itu, dapat dilihat aktivitas kedua belahan otak dan fakta yang sangat mengagumkan adalah bahwa perasaan atau emosi mempunyai peran signifikan dalam pembelajaran. Anak usia dini lebih dominan menggunakan emosi atau perasaannya daripada rasionalitasnya (Suyadi, 2013:69-70).

Ada keterkaitan antara emosi dengan kemampuan menghafal. Seseorang yang dalam keadaan emosi gembira, bila mempelajari suatu topik yang tentunya menarik, maka memori akan terekam dengan sangat kuat, demikian pula seseorang yang pernah dimarahi oleh guru tanpa tahu alasan kemarahannya, maka akan merekam peristiwa itu dengan kuat yang berakibat setiap kali si anak akan mengerjakan soal tersebut, dia teringat wajah garang gurunya sehingga kesulitan mempelajari pelajaran tersebut (Yurisdaldi, 2010:102). Inilah alasan kenapa sangat penting membuat anak merasa nyaman dan senang dalam proses aktivitas belajarnya. Dengan keadaan emosi yang stabil, dalam hal ini, senang dan berbahagia, maka anak akan mudah dalam proses belajarnya khususnya dalam belajar menghafal bentuk-bentuk awal angka dan huruf.

Menurut Suyadi (2013:13), Semua siswa pada dasarnya memiliki tiga modalitas belajar (visual, auditori, dan kinestetik). Namun hanya satu yang dominan. Karena itu, ini bukan berarti anak hanya memiliki salah satu modalitas belajar. Apabila anak dominan dalam visualnya maka dia tetap

memiliki modalitas belajar auditori dan kinestetik tapi keduanya tidak terlalu menonjol. Begitu pula anak yang memiliki modalitas belajar auditori, maka modalitas belajar kinestetik dan visual tetap dimilikinya namun tidak sebaik auditori dan anak yang memiliki modalitas belajar kinestetik, modalitas belajar yang berupa visual dan auditori tidak nampak meskipun ada. Modalitas belajar visual adalah cara belajar anak yang lebih banyak menggunakan daya visualnya atau penglihatannya. Dia belajar menggunakan matanya dengan banyak melihat dari dirinya, lingkungannya dan segala sesuatu yang bisa dilihat, misalnya gambar, kejadian dan masih banyak lagi. Modalitas belajar auditori adalah cara belajar anak yang lebih banyak menggunakan pendengarannya. Dia belajar dengan mendengarkan misalnya suara, lagu, musik dan cerita. Sedangkan Modalitas belajar kinestetik adalah cara belajar anak yang menggunakan tubuh dan alat geraknya berupa tangan dan kaki. Anak dengan model belajar seperti ini tidak bisa duduk diam, melihat dan mendengarkan. Dia ingin terus bergerak dan belajar sambil merasakan pengalaman menggunakan seluruh raganya. Dia akan menikmati aktivitas luar kelas yang menuntut banyak gerak. Pendidik yang mengetahui tipe pembelajaran setiap anak akan bisa menyiapkan aktivitas yang tepat bagi anak agar anak bisa belajar membaca dan menulis. Contoh pembelajaran bagi anak visual adalah memberikan gambar cerita. Anak auditori diberikan lagu yang menarik. Dan bagi anak kinestetik bisa diberikan aktivitas permainan mengambil huruf dan menempelkan pada gambar yang tepat.

Agar pendidik dapat memberikan aktivitas yang tepat untuk setiap model pembelajar, pendidik sudah seharusnya memfasilitasi pembelajaran tersebut dengan menyediakan lingkungan belajar yang kaya akan simulasi imajinatif, seperti pemandangan, suara, tekstur, bentuk, objek, dan lain sebagainya. Semakin kaya lingkungan belajar anak, semakin banyak sistem *neural* yang terbentuk dan semakin dalam level *neurologis* yang dapat direpresentasikan, maka semakin besar pula kemampuan berpikir anak. Oleh karena itu, guru PAUD atau pendidik harus menyediakan lingkungan belajar anak secara imajinatif, variatif, dan kreatif (Suyadi, 2013:72). Meskipun anak memiliki model pembelajaran yang berbeda namun pada dasarnya mereka memiliki ketiga model pembelajaran tersebut. Oleh karena itu semua model pembelajaran membutuhkan fasilitas untuk merangsang pertumbuhan kecerdasan setiap model pembelajaran agar meskipun sedikit, jangan sampai karena kurangnya stimulus untuk model pembelajaran yang minor menjadi hilang atau tidak berfungsi lagi. Lingkungan belajar yang kaya akan stimulasi imajinatif dan kreatif sesuai dengan kesenangan dan model pembelajaran

yang tepat bagi setiap anak akan semakin melejitkan kemampuan anak. Aktivitas mengenalkan baca dan tulis pun bukan lagi persoalan besar. Anak tidak harus dipaksa untuk menghafal angka dan huruf, tidak harus dipaksa untuk membaca dan menulis, tetapi pendidik bisa membuat aktivitas belajar ini menjadi sebuah permainan yang menyenangkan bagi mereka. Bermain sambil belajar itulah cara yang terbaik dalam mengenalkan aktivitas baca dan tulis.

Pedoman umum seputar pembelajaran berbasis aktivasi otak kanan-kiri secara *integrative* atau *simbiosis mutualisme* (Suyadi, 2013:74) yaitu:

1. Setting tata ruang kelas menjadi area atau medan laga pembelajaran yang menantang pemikiran kritis dan kreatif anak.

Beberapa model tempat duduk bisa mendukung berkembangnya pemikiran kritis misalnya: pola melingkar (sentra), atau pola “o”, “u”, “v”, dan lain sebagainya. Tempat duduk dengan beberapa pola yang menempatkan pendidik di pusat kelas sehingga setiap anak bisa langsung berinteraksi dengan pendidiknya dan langsung mendapat perhatian dari pendidik, sehingga saat anak kesulitan dalam melaksanakan aktivitasnya, dia bisa langsung meminta bantuan atau pengarahan dari pendidik. Meskipun dia bisa langsung berinteraksi dengan gurunya, dia tetap bisa berinteraksi dengan kawan di sebelah kursinya atau kawan di seberang yang duduk berhadapan dengannya.

2. Bersihkan papan tulis setiap kegiatan/pembelajaran baru sehingga memori siswa tidak terpengaruh dengan pelajaran sebelumnya.

Kesiapan lingkungan belajar mempengaruhi proses pembelajaran yang terjadi. Salah satunya adalah ketersediaan papan tulis dan kebersihannya. Bersihkan papan tulis saat pembelajaran akan dimulai atau saat pelajaran sudah selesai. Pembelajar visual berfikir mengenai setiap hal yang dilihatnya. Apabila papan tulis belum dibersihkan atau alat permainan lain belum dirapikan, anak masih berfikir tentang aktivitas sebelumnya atau malah masih ingin melakukan aktivitas tersebut. Hal ini bisa mengganggu aktivitas pembelajaran selanjutnya karena anak belum sepenuhnya berkonsentrasi pada aktivitas selanjutnya. Dengan membersihkan papan tulis dan membereskan alat permainan sebelumnya akan membantu anak memusatkan perhatiannya pada aktivitas selanjutnya. Papan tulis yang bersih menggiring anak untuk membersihkan pikirannya dan dengan kegiatan yang menyenangkan seperti bernyanyi dan bertepuk akan mengantarkan anak dari aktivitas sebelumnya kepada aktivitas selanjutnya.

3. Gunakan pendekatan multisensori, jika perlu gunakan multimedia pembelajaran sehingga siswa terlibat sepenuhnya dalam pembelajaran (menyimak, membaca, menulis/menggambar, bergerak, dan lain-lain).

Dengan gaya pembelajaran yang berbeda-beda, akan mudah membuat anak melakukan aktivitas pembelajaran yang menyenangkan dengan pendekatan multisensori. Salah satunya menggunakan kertas ampelas atau garam yang digunakan dalam Montessori. Dengan merasakan, akan lebih mudah mengingat arah tulisan angka atau huruf yang dituliskannya. Hal ini juga sangat menyenangkan. Anak juga akan belajar untuk merasakan tekstur kertas ampelas atau garam. Dengan pengalaman yang menyenangkan dan berkesan membuat anak semakin mudah ingat dan menghafal angka atau huruf yang sedang dipelajarinya. Ketika mempersiapkan kegiatan untuk anak usia dini, rancangan pembelajaran dalam sehari dibuat bervariasi. Pendidik bisa memberi berbagai aktivitas yang menggerakkan berbagai panca indera yang ada. Mulai dari berlari, melompat, berjalan sambil menggunakan benda-benda yang warnanya menarik mata. Pendidik juga bisa menstimulus pendengaran dengan musik dan lagu disertai dengan gerak tubuh. Anak sangat menyukai percobaan-percobaan warna, bermain dengan *playdough*, balok, kotak bekas, pasir, air, dan bahkan mencicipi berbagai rasa.

4. Gunakan metafora untuk merangsang anak berfikir tingkat tinggi.

Metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dng arti yg sebenarnya, melainkan sbg lukisan yg berdasarkan persamaan atau perbandingan. Anak berfikir mengenai apa yang dilihatnya. Agak sulit bagi anak untuk memahami kata-kata yang bersifat metafora, oleh karena itu, biasakan dan ajarkan anak untuk mengenal metafora. Ketika mereka mengenal kata-kata metafora, mereka akan mulai berfikir untuk memperluas pemakaian otaknya dan mengenal dua arti bagi kata yang sama. Semakin banyak metafora yang dikenalnya, semakin banyak kosa kata yang dimilikinya.

5. Tekankan pentingnya disiplin sehingga anak masuk-keluar ruang tepat pada waktunya karena siswa yang terlambat atau izin keluar secara tidak langsung mengganggu proses pembelajaran.

Kedisiplinan adalah hal yang penting untuk diterapkan. Salah satunya adalah disiplin saat masuk dan keluar kelas. Meskipun mereka masih anak-anak, pembiasaan dari dini sangat baik bagi perkembangan mentalnya. Kebiasaan yang dimulai sejak kecil akan terbawa sampai



besar. Kedisiplinan keluar atau masuk kelas ini tidak saja berdampak pada diri si anak tetapi juga bagi teman-temannya. Ketika semua anak disiplin masuk, maka anak akan mulai aktivitas belajarnya bersama-sama, tidak ada yang ketinggalan dan hal itu akan semakin mendukung atmosfir belajar. Permasalahan kedisiplinan masuk atau keluar tidak akan mengganggu proses belajar mengajar. Dengan demikian, semua anak akan bisa berkonsentrasi dengan baik dan kerja otak bisa maksimal.

6. Tantanglah anak didik untuk berani mengemukakan pendapatnya sendiri. Dalam konteks ini, pertanyaan “bagaimana, jika,...? Boleh dilontarkan guru kepada para peserta didik sepanjang proses pembelajaran.

Anak akan banyak belajar dan menggunakan otaknya ketika anak disodori pertanyaan “bagaimana, jika,...? Karena anak akan berfikir kreatif untuk menjawab pertanyaan tersebut. Anak yang semula belum pernah berfikir tentang hal yang ditanyakan pun akan mulai berfikir dan mencari jawaban dengan menyambungkan berbagai informasi yang dimikinya. Dengan demikian akan semakin luas pemahamannya. Misalnya: “bagaimana jika T disambung dengan A?” kemudian “bagaimana jika T disambung dengan E?” anak yang semula hanya mengenal T, A, dan E akan menemukan hal baru yaitu TA dan TE.

7. Gunakan tampilan visual seperti OHP atau LCD Proyektor.

Anak suka dengan gambar, apalagi yang berwarna warni. Ketika mengajarkan sesuatu kepada anak, sebaiknya bendanya dihadirkan dikelas. Tetapi saat tidak bisa, pendidik bisa menghadirkan benda tersebut lewat gambar. Tampilan visual seperti OHP atau LCD Proyektor sangat dianjurkan karena anak akan seperti melihat benda tersebut secara langsung. Selain lewat gambar, anak juga bisa belajar tentang aktivitas lewat video dan itu sangat baik diberikan melalui OHP. Kesan yang mendalam dan terus menerus akan membuat anak mengingat pembelajaran dengan baik.

8. Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling berinteraksi satu sama lain untuk memecahkan problem yang sedang dibahas.

Anak usia 3-6 tahun sudah mulai senang bermain dan beraktivitas bersama teman sebayanya. Dengan memberikan kesempatan mereka untuk berinteraksi, anak akan saling belajar dari temannya. Permasalahan yang sering muncul adalah bagaimana mereka saling menyesuaikan diri. Saat setiap anak memiliki keinginannya, mereka harus belajar untuk saling memahami dan bertoleransi. Ini merupakan pembelajaran emosi yang akan mendewasakan anak, dan ini akan mendukung pola pikir anak.

Ketika anak memiliki pola pikir yang baik, anak akan belajar lebih baik.

9. Ajari peserta didik membuat generalisasi.

Ketika anak sudah belajar kata satu persatu, dan hafal semua dengan baik, ajari mereka untuk mengenal bagaimana merangkainya menjadi kata. Ajarkan bagaimana caranya dengan mengenalisasi sehingga anak akan bisa merangkai sendiri kata yang sudah mereka hafalkan dan menjadi kata yang berbeda. Anak akan sangat senang dan berbahagia sekali saat pencapaian itu dilakukan. Dengan demikian akan membuat anak bersemangat melakukan lagi dan lagi.

Cara-cara di atas akan mempermudah pendidik untuk mengajarkan baca dan tulis tanpa tekanan bagi anak tetapi akan memaksimalkan neuron-neuron yang ada sehingga akan terjaga dan terpelihara. Dengan neuron-neuron yang terjaga baik, anak akan melejitkan kecerdasannya.

Salah apabila ada anggapan yang menyatakan anak akan kesulitan dalam pembelajaran matematika. Karena bayi merasakan dasar-dasar makna angka yang tersambung pada tempat-tempat tertentu pada otak. Hal ini dapat diamati dari kemampuan anak-anak dalam membedakan antara benda yang besar dan benda yang kecil (Suyadi, 2013:106). Matematika bagi anak-anak tentu berbeda dengan orang dewasa. Anak-anak baru mengenal konsep sederhana, maka tetap kenalkan matematika kepada anak tentang konsep sederhana dan disesuaikan dengan usia anak. Berikan pembelajaran yang menyenangkan sehingga anak tidak merasa bosan dan terpaksa.

Banyak jalan untuk mengajarkan membaca pada anak. Karena otak manusia mengambil bentuknya yang sekarang bahkan sebelum kata pertama ditulis. Dalam lima ribu tahun sejak abjad diciptakan, otak kita belum berubah demikian banyak. Jadi, membaca (seperti matematika tingkat lanjut) harus menggunakan sistem yang awalnya berevolusi untuk memenuhi fungsi-fungsi lain (Aamodt dan Wang, 2013:257). Sebelum anak-anak menjadi dewasa dan belajar matematika tingkat lanjut, mereka harus sudah tahu konsep-konsep dasar yang memudahkan mereka belajar di taraf selanjutnya.

Membaca terdiri dari mempelajari hubungan antara kata-kata dan tanda-tanda di kertas. Kebanyakan anak mulai belajar membaca dan menulis sekitar umur 5 atau 6 tahun. Selama membaca, otak menunjukkan kegiatan di banyak wilayah. Ini mencakup *lobus frontalis*, *serebelum*, dan bidang tempat *lobus temporalis* dari *neokorteks* bertemu dengan *lobus parietalis*

dan *okspitalis*. Satu wilayah yang khususnya penting adalah bagian dari *girus* (bagian menonjol) *fusiform* di *korteks temporalis inferior* kiri. Wilayah ini signifikan dalam pengenalan bahasa tulis (Aamodt dan Wang, 2013:258). Ini menandakan anak memang sudah siap untuk belajar membaca di usia dini.

Para ahli bahasa berfikir bahwa anak-anak belajar dengan cara yang lebih menyeluruh (*global*), mungkin memang dengan beberapa pelatihan fonik tertentu. Akan tetapi, sebagian besar anak-anak sebenarnya ingin larut dalam kisah-kisah yang menarik dan fantastis. Anak-anak belajar untuk mengenali beberapa kata dengan melihat/menebak dari gambar-gambarnya, bukan dengan mengucapkan setiap kata (Leonhardt, 2002:55-56).

Dalam mengajarkan baca dan tulis, salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan pendekatan Montessori. Ada beberapa tahapan dalam pembelajaran menulis dan membaca, yaitu:

1. Abjad Fonetik,
2. Mengidentifikasi huruf,
3. Mencocokkan kertas huruf,
4. Menyusun kata,
5. Membaca menggunakan kartu kata dan gambar,
6. Menyusun frasa,
7. Menyusun kalimat,
8. Membuat sebuah buku harian,
9. Membuat sebuah buku,
10. Membuat pohon silsilah keluarga, dan
11. Membuat puisi gambar.

Pendekatan Montessori diatas merupakan aktivitas bermain sambil belajar yang bisa digunakan pendidik dalam pengenalan baca tulis.

1. Abjad fonetik

Di dalam Montessori, suara-suara fonetik dari abjad selalu diajarkan sebelum nama-nama huruf di dalam abjad. Seperti mengajarkan suara fonetik pada huruf, pendidik juga mengajarkan bagaimana mengeja hurufnya, dengan arah yang sama seperti ketika akan menulisnya. Aktivitas yang bisa dilakukan dengan memadukan belajar mengenal suara fonetik dengan hurufnya sambil menikmati permainan fisik motorik halus menggunakan nampan garam atau kertas ampelas. Cara mengajarkannya dengan memberikan kartu huruf dari kertas ampelas dan minta anak untuk mengucapkan suara fonetiknya sambil mencari

huruf yang sesuai. Setelah kartu hurufnya ketemu, ajak anak menelusuri huruf di kartu dan menuliskannya di nampan garam. Ajarkan 2 huruf tiap kali mengajarkannya dan di ulang-ulang. Teruskan sampai semua huruf diperkenalkan. Variasi dari pembelajaran ini dengan pembelajaran langsung secara visual. Letakkan beberapa benda dengan huruf fonetik yang sedang diajarkan dan beberapa huruf fonetik lainnya sebagai *distractor*/pengecoh agar guru mengetahui apakah anak benar-benar paham huruf fonetik yang diajarkan (Pitamic, 2013:100). Kegiatan ini berguna dalam mengenalkan anak tentang bentuk atau simbol tulisan sesuai dengan pengucapannya. Waktu yang digunakan hanya sebentar dan diulang setiap hari dengan variasi angka/huruf sehingga semua angka dan huruf dihafalkan anak tanpa merasa keberatan. Anak yang visual menyukai kegiatan ini karena ada kartu huruf yang bergambar. Anak dengan gaya belajar auditori akan menyukai karena pendidik mengucapkan huruf fonetik/ cara membacanya, memberikan lagu atau memberikan cerita tentang huruf atau angka yang sedang dipelajari. Anak yang modal pembelajarannya kinestetik sangat menyukai ini karena menulis di nampan dengan media garam atau amplas. Hal yang menarik untuk dilakukan.

## 2. Mengidentifikasi huruf

Fokus dari aktivitas kedua ini adalah mengenali simbol-simbol tertulis untuk huruf-huruf yang berbeda. Dalam fase ini, anak mulai mencoba memakai hafalannya untuk menemukan huruf yang dimaksud pendidik. Pendidik juga menggunakan nampan garam dan memberikan minimal 3 simbol huruf untuk diidentifikasi anak. Pendidik bisa meminta anak untuk menulis huruf yang disebutkan pendidik dan memilih mana yang sesuai dengan huruf yang diminta. Apabila anak sudah lebih percaya diri, tambahkan simbol huruf hingga 8 huruf. Permainan tebak-tebakan huruf selain menyenangkan juga mengasah daya ingat anak.

## 3. Mencocokkan kertas huruf

Dalam aktivitas ini, kelompok kertas huruf yang digunakan lebih dari satu. Dimulai dari 2 kelompok kertas huruf hingga 8 kelompok kertas huruf. Pertama, minta anak memilih tiga huruf dari 1 kelompok huruf. Selanjutnya ambilkan 3 huruf yang sama dari kelompok kertas huruf lainnya dan letakkan di sebuah wadah. Minta dia untuk memasangkan dengan huruf selanjutnya.

## 4. Menyusun kata

Aktivitas yang dilakukan adalah membaca gambar dan menyusun

kata mulai dari 3 huruf sampai dengan enam huruf. Pastikan ucapan yang guru ucapkan pelan dan jelas. Pancing dengan mengenali huruf per huruf. Anak melukis ketiga huruf tersebut di nampan garam tersebut. Apabila anak sudah semakin menguasai tambahkan jumlah hurufnya. Semakin lancer menulis dan membaca semakin banyak jumlah huruf dalam satu kata.

5. Membaca menggunakan kartu kata dan gambar

Dalam aktivitas ini, anak diminta menemukan kata yang tertulis lengkap untuk sebuah gambar. Dorong anak untuk mengatakan kata-kata dengan keras bersama guru. Sedikit percepat tiap waktu sehingga dia mendengarkan campuran suara. Minta anak membaca kata yang tertulis dan tanyakan suara pertama dari suatu kata. Bicarakan tentang masing-masing gambar. Setelah dia membaca kata tersebut, minta dia meletakkan kata tersebut di bawah gambar.

6. Menyusun frasa

Guru perlu memisahkan kata benda dengan kata kerja. Beri tanda misalnya dengan memberi kertas warna yang berbeda bagi kata benda dan kata kerja. Minta anak memilih satu kata benda kemudian diskusikan apa yang kira-kira bisa dilakukan benda tersebut. Minta dia untuk memilih satu kata kerja dan letakkan disamping kanan kata benda. Kemudian anak diminta membaca frasa yang terbentuk.

7. Menyusun kalimat

Pada tahap ini, anak mulai diperkenalkan pola kalimat yang lebih kompleks dengan menambahkan kata sifat untuk frasa yang telah dipelajarinya atau kata benda yang kedua (objek). Anak yang sudah mengenal dan bisa membaca kata mulai diajari untuk menyusun kalimat. Anak yang menyusun kalimat biasanya sudah lebih besar.

8. Membuat sebuah buku harian

Membuat sebuah buku harian adalah suatu cara yang baik bagi anak-anak untuk memahami konsep urutan kalimat. Pada halaman pertama tulis "Buku Harianku". Satu lembar untuk satu hari selama seminggu. Setiap hari bantu anak mengumpulkan dan mengoleksi benda-benda yang bias dia letakkan di dalam buku hariannya, misalnya kartu pos, cangkang, daun, bulu, dll. Benda yang tidak bisa ditempelkan langsung, bisa ditempatkan disebuah kantung plastik dan disolasi plastiknya. Apabila tak ada yang bisa dikumpulkan, minta dia menggambarkan apa yang terjadi hari itu. Setelah penuh, ajak anak untuk meninjau kembali. Bagi anak-anak yang sudah lebih besar, ajak mereka untuk menulis satu

atau dua kalimat dibawah masing-masing benda untuk menjelaskan gambar tersebut.

9. Membuat sebuah buku

Aktivitas ini untuk mengajarkan bagaimana sebuah cerita disusun. Misalnya dengan menggunakan cerita siklus hidup kupu-kupu. Bantu anak menggambar suatu tahap siklus yang berbeda pada setiap kotak. Minta anak mengarsir atau mewarnainya dan memotong kotak masing-masing gambar dan menempelkannya pada masing-masing halaman. Jika anak sudah cukup besar, ajak dia menulis satu atau dua kalimat mengenai masing-masing gambar. Terakhir buat sampul dengan kertas tebal dan satukan semua kertas menjadi sebuah buku menggunakan seutas senar atau yang lain.

10. Membuat pohon silsilah keluarga

Aktivitas ini mengajari anak makna dari sebuah cerita. Memahami posisinya dalam silsilah tersebut. Tempelkan gambar anggota keluarga atau foto pada sebuah kertas bergambar pohon.

11. Membuat puisi gambar

Ajak anak untuk membuat puisi dengan garis yang meliuk-liuk seperti huruf dan disesuaikan dengan kata-kata depannya. Atau garis yang bergelombang untuk cerita tentang laut, atau garis berbentuk bulan sabit untuk menceritakan cahaya bulan (Biddulph, 2004).

### C. Penutup

Anak usia dini yang sering disebut sebagai *Golden age* mempunyai banyak kelebihan. Perkembangan yang pesat pada otak mempengaruhi kecerdasan anak di masa yang akan datang. Semakin banyak rangsangan yang diberikan akan menjaga neutron-neutron yang membuat jaringan di otak semakin kuat. Meskipun demikian, rangsangan yang diberikan harus sesuai dengan tahap perkembangannya.

Pedoman umum seputar pembelajaran berbasis aktivasi otak kanan-kiri secara *integrative* atau *simbiosis mutualisme* yaitu:

1. Setting tata ruang kelas menjadi area atau medan laga pembelajaran yang menantang pemikiran kritis dan kreatif anak.
2. Bersihkan papan tulis setiap kegiatan/pembelajaran baru sehingga memori siswa tidak terpengaruh dengan pelajaran sebelumnya.
3. Mencocokkan kertas huruf
4. Gunakan metafora untuk merangsang anak berfikir tingkat tinggi.

5. Tekankan pentingnya disiplin sehingga anak masuk-keluar ruang tepat pada waktunya karena siswa yang terlambat atau izin keluar secara tidak langsung mengganggu proses pembelajaran.
6. Tantanglah anak didik untuk berani mengemukakan pendapatnya sendiri. Dalam konteks ini, pertanyaan “bagaimana, jika,...?” Boleh dilontarkan guru kepada para peserta didik sepanjang proses pembelajaran.
7. Gunakan tampilan visual seperti OHP atau LCD Proyektor.
8. Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling berinteraksi satu sama lain untuk memecahkan problem yang sedang dibahas.
9. Ajari peserta didik membuat generalisasi.

Dan dalam mengajarkan baca dan tulis, salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan pendekatan Montessori. Ada beberapa tahapan dalam pembelajaran menulis dan membaca, yaitu:

1. Abjad Fonetik,
2. Mengidentifikasi huruf,
3. Mencocokkan kertas huruf,
4. Menyusun kata,
5. Membaca menggunakan kartu kata dan gambar,
6. Menyusun frasa,
7. Menyusun kalimat,
8. Membuat sebuah buku harian,
9. Membuat sebuah buku,
10. Membuat pohon silsilah keluarga, dan
11. Membuat puisi gambar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aamodt, Sandra dan Wang, Sam, 2013:257, Welcome to your child's brain, PT Gramedia, Jakarta
- Biddulph, Steve, (2004), The Secret of Happy Children (membesarkan anak agar bahagia melalui komunikasi yang harmonis), PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Husain, Muhammad, (2009), Mengasuh anak fase menyusu & usia prasekolah (Marhalah Ar-Radha'ah & Thiflun maa Qobla Al-Madrasah), Irsyad Baitus Salam: Bandung.
- Leonhardt, Mary, 2002:55-56, 99 Cara Menjadikan Anak Anda "Keranjingan" Membaca, Kaifa: Bandung.
- Pitamic, Maja, 2013, teach me to do it my self, pustaka pelajar: Yogyakarta
- Suyadi (2013), Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains, PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Wijana, Widarmi D, 2008, Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini, Penerbit Universitas Terbuka: Jakarta
- Yurisaldi, Arman, 2010:102, Merevolusi cara belajar anak melalui aktivasi sirkuit otak, Generasi Cerdas: Jakarta.
- Artikata.com, di unduh Senin, 7 Desember 2015. [http://www.artikata.com/arti.php?kata\\_id=340765&kata\\_kata=metafora](http://www.artikata.com/arti.php?kata_id=340765&kata_kata=metafora).